

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu yang Relevan (*Literatur Review*)

Dalam menentukan judul proposal skripsi ini, penulis mencari penelitian lain agar terhindar meneliti hal yang sama. Penulis menemukan penelitian yang hampir mirip, diantaranya:

2.1.1 Studi Wacana Moderasi Beragama

Beberapa penelitian terkait wacana moderasi beragama telah dilakukan oleh banyak peneliti salah satunya jurnal yang berjudul “Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Peran Habib Husein Ja’far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal YouTube” oleh Ali Mursyid Azisi dan Nur Syam asal UIN Sunan Ampel, Surabaya. Jurnal yang berjudul “Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama” oleh Deni Puji Utomo Penyuluh Agama Islam Fungsional KUA Kec. Kabangka, Kab. Muna. Dan Rachmat Adiwijaya Penyuluh Agama Islam Fungsional KUA Kec. Wawoni’i Barat Kab. Konawe Kepulauan Prov. Sulawesi Tenggara. Jurnal yang berjudul “Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja’far Al-Hadar” oleh Riska Mailinda, Arjuna, Putri Regina Patricia, Heni Indrayani, Muhammad Ghazali asal UIN Raden Fatah Palembang (Azisi & Syam, 2023; Mailinda et al., 2023; Utomo & Adiwijaya, 2022). Dari kajian wacana moderasi beragama ketiga penelitian tersebut telah cukup menjelaskan cara Habib Husein Ja’far Al-Haddar dalam berdakwah agar pesan moderasi beragama dapat difahami generasi muda. Adapun dengan penelitian ini lebih

cenderung menganalisis penafsiran yang digunakan Habib Ja'far di kanal *YouTube* mendapati setiap ayat-ayat moderasi beragama cukup menuai pro kontra dalam menjelaskan wacana penafsiran tersebut. Dengan harapan dapat mengarah kepada sarana baru dalam menyampaikan wacana penafsiran ayat-ayat moderasi beragama sehingga akan jauh lebih efektif diterapkan dalam menafsirkan ayat diruang digital.

2.1.2 Wacana Otoritas Penafsiran di Media Sosial

Beberapa penelitian terkait wacana otoritas penafsiran di Media Sosial telah banyak dikaji salah satunya yakni Jurnal berjudul “Tafsir virtual karakteristik penafsiran dalam konten dakwah akhir zaman di YouTube” oleh Abdul Muiz Amir Dosen di IAIN Kendari dan Sahiron Syamsuddin guru besar UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (Amir, 2021). Perdebatan akan agama muncul dan berkembang hingga ke Media Sosial. Akibatnya para *netizen* akan berspekulasi bahwa agama hadir membawa konflik bagi manusia. Hal inilah yang melatari penelitian tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya tersebut yang dimana membandingkan otoritas misinonais muslim dan non-muslim dalam menafsirkan dan menunjukkan otoritas atas wacana setiap misionaris keagamaan di *YouTube*. Berbeda dengan penelitian ini cakupan peneliti cenderung membahas otoritas penafsiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam merepresentasikan video-video di YouTube sekaligus menunjukkan respon *netizen* dalam videonya serta bagaimana orang lain memahami makna moderasi beragama yang dijelaskan disetiap video-videonya.

Selanjutnya Jurnal berjudul “Era Digital dan Tafsir al-Quran Nusantara :

Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial” oleh Maburr Dosen di Universitas Azzahra Jakarta (Maburr, 2020). Penelitian sebelumnya memaparkan beberapa cakupan penafsiran akan ayat al-Quran dengan berbagai tema mulai dari pemaburusan yang umum hingga yang lebih khusus serta tata cara menyampaikannya di Media sosial yang unik. Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni cara menyampaikan yang terkesan unik dan membuat para menonton tertarik dengan vidoe-video yang lainnya. Akan tetapi penelitian ini fokus pada sub moderasi beragama dengan cara analisis *framing* dapat melihat cara unik Habib Ja’far dalam menafsirkan ayat-ayat moderasi beragama di kanal *YouTube*.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Konsepsi Moderasi Beragama

Akar kata moderat berasal dari “*tawasut*” yang diartikan sebagai imbang, tengah-tengah serta tidak berlebih dalam hal apa pun. Demikian juga menyentuh ranah berlebih dalam bersikap ekstrem dalam beragama (*ghuluw*). Islam pun menyeru pemeluknya untuk selalu seimbang dalam amaliah ibadahnya (*tawazun*). Demikian didasarkan pada keyakinan moral yang dikedepankan terlebih dahulu, baik itu mencakup skala besar (negara) atau pun memperlakukan orang lain secara personal (Hefni, 2020). Namun, secara garis besar, pengertian moderasi beragama adalah sikap tengah dalam beragama yang mengedepankan toleransi, keberagaman, dan penghormatan terhadap pandangan orang lain. Moderasi beragama juga mengedepankan kebhinekaan dan menghindari perilaku ekstrem yang dapat menyebabkan konflik dan ketidakamanan di

masyarakat (Junaedi, 2019). Oleh karena itu, sikap moderasi beragama sangat diperlukan untuk menciptakan harmoni dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang beragam agama dan kepercayaan.

Konsep tengah-tengah dalam Islam juga dikenal dengan *al-wasathiyah*. Keseimbangan dalam beragama dan berkehidupan masyarakat pun perlu diterapkan ditengah pluralitas negara Indonesia, sebab tidak hanya terbatas pada tekstual semata, namun juga dituntut] kontekstual dalam membaca perkembangan fenomena keagamaan. Istilah yang kini populer disandarkan pada sikap tengah-tengah selain *wasathiyah* adalah moderasi. *Wasathiyah* sendiri dalam al-Qur'an bermakna terbaik atau paling sempurna. Sedangkan dalam Hadis Nabi Muhammad dikatakan bahwa segala persoalan yang paling utama yaitu berada ditengah-tengah (HR. Al-Baihaqi) (Suparlan, 2019). Demikian tergambar dalam karakter orang atau kelompok berpaham moderat ketika menghadapi suatu persoalan cenderung cermat, adil, dan mementingkan kemaslahatan daripada kemudharatan menggunakan pendekatan kompromi. Bahkan dalam memandang realitas sosial bahwa berbeda itu adalah nikmat yang harus disyukuri oleh setiap orang beragama.

Dalam wacana pemikiran Islam, konsepsi yang dibangun dari moderasi Islam adalah keterbukaan berpikir dan berpikir terbuka untuk kemajuan kehidupan keagamaan Islam. Keterbukaan berpikir seperti ini, seringkali disematkan dengan progresivitas pemikiran. Sehingga Julukan paling sering yang digunakan kelompok Islam progresif adalah, "inklusif", "pluralis", dan "moderat"(Busyro et al., 2019). Intelektual Muslim, seperti

Yusuf al-Qardhawi dan Azyumardi Azra, berusaha melacak konsep Islam moderat dalam istilah Arab, *al-din al-wasath* (agama tengah-tengah) (Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M.2022), sebuah istilah yang terdapat di dalam Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah (2: 143)



وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”(Hanafi et al., 2019 hal.28-29).

Sebagian besar sarjana Muslim kontemporer meyakini bahwa Islam yang sejati terletak di titik tengah antara liberalisme ekstrem dan Islamisme ekstrem atau konservatisme (Romi et al., 2021). Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Sikap ini bertujuan menciptakan relasi yang harmonis antar manusia atau kelompok, demi menghindari sikap ekstrem. Diskursus wasathiyah (moderasi) setidaknya memiliki tiga jangkar, yakni:

moderasi pemikiran (al-fikr), moderasi gerakan (al-harakah), dan moderasi perbuatan (al-amal) (Hefni, 2020). Pemikiran keagamaan yang moderat adalah kemampuan memadukan antara teks dan konteks, mendialogkan keduanya secara dinamis. Hal demikian yang disuarakan oleh pemerintah Indonesia dalam catatan 10 tahun terakhir. Artinya, moderasi Islam menjadi wacana yang perlu dimunculkan ke publik sebagai upaya tetap merawat Indonesia (Taufiq & Alkholid, 2021).

Salah satu tokoh penting yang terkait dengan tema ini adalah Lukman Hakim Saifuddin yang merupakan mantan Menteri Agama Indonesia yang menempati jabatan tersebut pada periode 2014-2019. Lukman Hakim Saifuddin sering dianggap sebagai tokoh yang mempromosikan moderasi beragama dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dia juga aktif dalam promosi hubungan antaragama dan mengampanyekan toleransi dan perdamaian dalam bidang keagamaan, Lukman Hakim Saifuddin juga mengembangkan gagasan tentang "Rahmatan Lil Alamin" yang merupakan konsep keagamaan yang menekankan pentingnya toleransi, kasih sayang, dan perdamaian dalam hubungan antara umat manusia dan antara manusia dan alam (Hasan, 2022).

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama, Lukman Hakim Saifuddin menekankan pentingnya dialog antarumat beragama dan mendukung aktivitas yang mempererat persaudaraan antarumat beragama. Beliau juga menegaskan bahwa agama tidak boleh digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan atau diskriminasi. Pada akhirnya, moderasi beragama Lukman Hakim Saifuddin merupakan upaya untuk

menjaga keamanan dan stabilitas sosial di Indonesia, sehingga seluruh umat beragama dapat hidup dan bersatu dalam keberagaman (Saifuddin, 2022).

Prinsip-prinsip Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah sebagai berikut:

2.2.1.1 Toleransi Agama: Toleransi agama merupakan prinsip penting dalam buku Moderasi Beragama. Agama-agama yang berbeda harus saling menghormati dan toleransi terhadap sesama umat beragama harus terjaga dengan baik.

2.2.1.2 Keterbukaan dan Inklusivitas: Prinsip kedua adalah keterbukaan dan inklusivitas. Kita harus berpikiran terbuka dan memperbolehkan perbedaan pendapat dan pandangan dalam suatu diskusi. Inklusivitas juga menjadi dorongan dalam membuka ruang diskusi yang melibatkan berbagai golongan dan masyarakat.

2.2.1.3 Keadilan, Kesetaraan, dan Keseimbangan: Prinsip ketiga adalah tentang keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan. Setiap warga negara berhak untuk hidup dengan adil dan merasa diperlakukan secara setara, tanpa harus mengalami diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil.

2.2.1.4 Kebijakan dan Kepemimpinan: Prinsip keempat adalah kebijakan dan kepemimpinan. Kepemimpinan harus selalu berupaya menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, serta memiliki visi yang jelas dalam mewujudkan tujuan.

2.2.1.5 Pemahaman yang Benar tentang Agama: Prinsip kelima adalah pemahaman yang benar tentang agama. Pemahaman yang benar mengenai agama akan membangun toleransi, dan pemahaman yang tepat akan memberikan ruang yang luas bagi pemeluk agama dan mengurangi konflik antar agama.

2.2.1.6 Kedamaian dan Kerjasama Antarumat Beragama: Prinsip terakhir adalah kedamaian dan kerjasama antarumat beragama. Kerjasama antaragama menunjukkan bahwa kita semua merupakan bagian dari masyarakat yang sama dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan dan ketertiban bersama.

Konsep-konsep moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah sebagai berikut:

2.2.1.1 Wawasan kebangsaan

Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan adalah prinsip yang berkaitan erat dengan toleransi. Konsep ini mengacu pada kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai meskipun berbeda dalam hal agama, budaya, dan kepercayaan. Orang yang moderat dalam agama menyadari pentingnya menghargai dan tidak akan melakukan tindakan yang merusak atau mengganggu kerukunan antar umat beragama.

2.2.1.2 Toleransi

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, toleransi merupakan sebuah prinsip penting dalam kehidupan beragama yang positif. Dalam hal ini, toleransi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan

penghargaan yang sama, terlepas dari agama, etnis, atau kepercayaan mereka. Individu yang moderat dalam agama akan menunjukkan toleransi dalam perilaku mereka sehari-hari dan tidak memaksakan pandangan atau keyakinan mereka pada orang lain.

2.2.1.3 Anti kekerasan

Anti kekerasan yang dimaksud disini yaitu cara bersikap yang bertujuan untuk mengatasi konflik, berjuang melawan ketidakadilan, dan membangun perdamaian abadi. Dari hal tersebut perlu keterbukaan dalam menyikapi suatu hal agar tidak menimbulkan konflik. Keterbukaan dapat difahami sebagai nilai yang sangat penting dalam kehidupan beragama yang moderat. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, pemahaman yang terbuka dan kritis terhadap agama dan praktek keagamaan sangat penting dalam memelihara dialog antar pemeluk agama yang berbeda. Orang yang moderat dalam agama akan bersikap terbuka terhadap pandangan atau keyakinan baru dan tidak dogmatis atau fanatik.

2.2.1.4 Keberterimaan dengan tradisi lokal

Keberagaman suku dan budaya yang telah dibawa oleh nenek moyang menyebabkan perpaduan tradisi dengan kegiatan keagamaan, hal tersebut menjadikan perlunya memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, serta memupuk rasa sebangsa dan setanah air, apapun agama, suku, dan etnisnya menjadikan bukti dari sikap moderat dengan tetap bersikap adil antarumat beragama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, pemahaman yang benar tentang agama akan memperkuat nilai-nilai keadilan dalam masyarakat melalui keberterimaan terhadap perbedaan. Orang yang moderat dalam agama akan berusaha

memperjuangkan keadilan bagi semua, dan tidak memihak hanya pada satu kelompok atau agama tertentu.

Selain itu dengan keberterimaan terhadap perbedaan akan menimbulkan rasa solidaritas dan kerjasama social dalam kehidupan bermasyarakat. Kerjasama sosial adalah faktor penting dalam kehidupan beragama yang moderat. Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa kerjasama sosial dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Orang yang moderat dalam agama tidak hanya memberikan kontribusi mereka sendiri, tetapi juga bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama.

Dalam rangka menjadi individu yang moderat dalam agama, Lukman Hakim Saifuddin menekankan pentingnya untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memperkuat pesan positif keagamaan dan merawat harmoni antar umat beragama.

Struktur moderasi beragama dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

- 2.2.1.1 Pendidikan dan Pelatihan: Pendidikan dan pelatihan terhadap pemahaman agama yang moderat harus ditanamkan dalam lingkungan yang efektif dan efisien. Pendidikan yang terdapat dalam agama harus diperkuat dengan pengetahuan yang luas dan sumber informasi yang tepat.
- 2.2.1.2 Budaya Toleransi: Terbentuknya sebuah budaya toleransi merupakan modal bagi masyarakat untuk beradaptasi dan menerima perbedaan, baik dari segi agama, budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Toleransi dalam sisi agama diperlukan dalam menghindari konflik sosial atau perpecahan masyarakat.

- 2.2.1.3 Komunikasi yang Terbuka: Komunikasi yang terbuka akan meningkatkan pemahaman tentang agama yang berbeda. Dalam segala kesempatan dan kegiatan harus dibuka ruang untuk berdiskusi dan berdialog. Komunikasi yang baik dapat menjaga hubungan keberagaman yang saling menghargai perbedaan.
- 2.2.1.4 Pemerintah: Membentuk kebijakan dan merumuskan standar untuk mengatur hubungan antar agama adalah tanggung jawab pemerintah dalam menjamin terciptanya moderasi beragama. Pemerintah harus mengedepankan perlindungan bagi setiap agama, tidak ada intimidasi dan kekerasan terhadap satu agama terhadap agama lain.
- 2.2.1.5 Mediasi: Mediasi merupakan kegiatan yang berusaha memfasilitasi komunikasi antara kelompok yang berbeda pandangan atau kepentingan. Dalam hal ini mediasi dapat diterapkan dengan cara mendorong dialog dan saling menghargai perbedaan pendapat.
- 2.2.1.6 Pengakuan Ketidaksempurnaan Pemahaman: Masyarakat harus menyadari bahwa tidak satupun dari pemahaman agama yang bisa menyeluruh semua aspek kehidupan. Pemahaman agama selalu tergantung pada pemahaman individu dan keadaan sosial budaya umum. Inilah sebabnya mengapa toleransi dan penghormatan terhadap pemahaman agama yang berbeda sangat mutlak dibutuhkan (Akhmadi 2019; Baidan 2012; Burhanuddin and Khumaini 2021; Fathurrohman 2022; Fathurrosyid 2020; Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah 2021; Wasik and Philips 2022).

Negara multikultural seperti Indonesia ini sangat rentan mengalami konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh agama baik antar kelompok maupun antar pemeluk agama (Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, 2021). Sehingga agar tercipta keharmonian antar pemeluk agama memiliki sikap moderat dan perlu ditanamkan kepada seluruh masyarakat khususnya generasi muda sebagai *agen of change*.

2.2.2 Metodologi Penafsiran

Metode tafsir adalah kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an. Istilah lain metodologi tafsir kerap digunakan dengan istilah *Manhaj*, *Ittijāh*, *ṭariqah*, *madrasah* dan *laūn*. Menurut Muhammad Bakr Ismail bahwa *manhaj al-tafsīrī* adalah jalan yang ditempuh oleh mufasir dalam menjelaskan arti-arti kata dan pengambilan lafaz-lafaz kata lalu mengkorelasikannya dalam memahami teks-teks al-Qur'an (Baidan, 2012).

Sejarah penafsiran al-Qur'an bermula dari masa Rasulullah hingga saat ini. Muḥammad Husāin al-Zāhabī membagi periodisasi sejarah tafsir ke dalam empat periode: masa Rasulullah, para sahabat, masa tabi'in, masa kodifikasi (*tadwīn*) yaitu sejak dinasti Abbāsiyah hingga masa modern. Sedangkan, Salāh al-Khālidi membagi menjadi empat periode yang berbeda, yaitu masa pembentukan (*ta'sīs*) sepanjang tiga abad pertama, masa konsolidasi (*tashīl*) sejak akhir abad ketiga hingga awal abad keempat, masa perluasan dan pencabangan (*taffī*) sejak abad keempat hingga akhir abad tiga belas, masa modern dan pembaharuan (*tajdid*) sejak

abad ke empat belas hingga sekarang (Ridwan, 2016).

Ekspresi al-Qur'an yang direpresentasikan lewat *YouTube* merupakan salah satu dari 4 model tafsir menurut *Andreas Gorke* antara lain tafsir lisan (*lisan exegesis*), tafsir partial (*particularities exegesis*), tafsir umum (*ley exegesis*), dan tafsir lokal (*regional exegesis*) (*Andreas Gorke.2014*). Jadi, karena beragamnya model tafsir, peneliti pilih salah satu yaitu tafsir lisan (*lisan exegesis*) di *YouTube*.

Berangkat dari upaya untuk menjelaskan dan menyingkap makna kandungan al-Qur'an, bahwa tafsir lisan (*lisan exegesis*) pada dasarnya sudah dimulai sejak Nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya. Wahyu awal mula disampaikan yang kemudian didengar oleh para sahabat, lalu dihafal, dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Wahyu al-Qur'an pada masa Nabi tidak hanya lafal atau teks yang berbahasa Arab tetapi juga sebuah penjelasan langsung dari Nabi (M. Quraish Shihab.2015).

Tafsir lisan jika dilihat bentuk penyampaiannya meliputi luring dan daring. Penyampaian melalui daring artinya penyampaian tafsir al-Qur'an lisan secara langsung didepan para *audiens* diantaranya dalam bentuk kuliah umum, halaqah, ceramah agama dan seminar. Adapaun model daring penyampaian tafsir al-Qur'an secara *live* (siaran langsung) disebut kanal *YouTube* dan ada pula yang direkam setelahnya kemudian baru diunggah dikanal *YouTube*. Peneliti mengkaji penafsiran al-Qur'an daring, namun bentuknya sebuah rekaman ulang kemudian diunggah dalam kanal *YouTube*, sehingga data dari *YouTube* ini yang peneliti jadikan bahan

untuk dianalisis ciri-ciri, model, konten dan pemaknaan yang dituju oleh penafsir (Ghozali, 2022).

Menurut Daryanto & Rahardjo, 2016 struktur penafsiran di media sosial dapat mencakup beberapa hal sebagai berikut:

2.2.2.1 Konteks: Konteks memiliki peran penting dalam menafsirkan pesan di media sosial. Hal tersebut termasuk pemahaman tentang siapa pihak yang mengunggah pesan, kapan pesan tersebut diunggah, dan di mana lokasi unggahan tersebut.

2.2.2.2 Isi Pesan: Isi pesan adalah elemen penting dalam penafsiran di media sosial karena pesan tersebut dapat berupa teks, gambar, audio, atau video. Isi pesan perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks dan subjek siapa yang memposting pesan.

2.2.2.3 Bahasa: Bahasa yang digunakan dalam pesan di media sosial perlu ditafsirkan dengan cermat. Bahasa yang digunakan dapat memiliki konotasi dan denotasi yang berbeda dan dapat mempengaruhi makna yang diambil.

2.2.2.4 Tujuan: Tujuan dari pengunggahan pesan di media sosial perlu dipertimbangkan karena hal ini dapat mempengaruhi cara pesan diinterpretasikan. Apakah pesan tersebut dimaksudkan untuk menghibur, memberi informasi atau untuk memprovokasi.

2.2.2.5 Target *Audiens*: Pesan di media sosial sering ditujukan untuk audiens tertentu dan hal ini perlu diperhitungkan dalam penafsiran. Pesan di media sosial dapat memiliki konotasi atau makna yang berbeda-beda tergantung pada siapa yang menjadi audiensnya.

2.2.2.6 Emosi di balik Pesan: Emosi dapat berperan penting dalam penafsiran pesan di media sosial karena pesan dapat membawa perasaan atau pengaruh emosi tertentu ke dalam pemahaman seseorang.

2.2.2.7 Perspektif Pengirim Pesan: Perspektif pengirim pesan adalah hal penting bagi penafsiran pesan di media sosial. Pengirim pesan dapat memiliki sudut pandang yang berbeda pada suatu topik sehingga dapat mempengaruhi makna yang diambil dari pesannya (Aini, 2019; Nafiza & Muttaqin, 2022; Zakariya, 2018).

Sedangkan Budiantoro and Saputri menjelaskan karakteristik penafsiran di YouTube kedalam beberapa karakteristik yakni:

2.2.2.1 Subjektif - Penafsiran di YouTube seringkali bersifat subjektif, berdasarkan sudut pandang individu atau grup.

2.2.2.2 Interaktif - Penafsiran di YouTube seringkali melibatkan interaksi antara penafsir dan pengguna YouTube lainnya melalui fitur komentar.

2.2.2.3 Beragam - Penafsiran di YouTube dapat bervariasi dari kajian akademis hingga pandangan pribadi atau opini.

2.2.2.4 Mudah diakses - Penafsiran di YouTube dapat diakses dengan mudah dan gratis oleh siapa saja dengan koneksi internet.

2.2.2.5 Populer - Penafsiran di YouTube seringkali menjadi populer dan viral, membantu menyebarluaskan pandangan atau ide tertentu di internet.

2.2.3 Teori *Framing*

William A. Gamson sebagai salah satu pakar yang paling banyak menulis mengenai *framing* yang dimana gagasan Gamson fokus menghubungkan wacana media disatu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Dalam pandangan *Gamson*, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atau suatu isu atau suatu peristiwa. Menurut *William A. Gamson* Sebuah *frame* mempunyai struktur internal. Pada titik inilah ide membuat peristiwa di media sosial menjadi relevan dan menekankan suatu isu dalam penyampaiannya.

Teori *framing* dalam konteks media sosial mengacu pada cara informasi diorganisir atau "dipamerkan" dalam halaman feed atau tampilan pengguna (Gamson, 1992). *Framing* mempengaruhi bagaimana pengguna memahami informasi yang disajikan, dan hal ini dapat mempengaruhi pandangan pengguna tentang isu atau topik tertentu

Beberapa contoh *framing* dalam media sosial dijelaskan Snow, D. A., & Benford meliputi:

2.2.3.1. *Frames* posisi: pengguna media sosial dapat menentukan pandangan atau posisi mereka terhadap suatu topik dengan mengeposkan atau membagikan konten yang sesuai dengan pandangan mereka.

2.2.3.2. *Frames* lingkungan: pengguna media sosial dapat membagikan konten yang menunjukkan bagaimana isu tertentu mempengaruhi orang atau kelompok tertentu, atau konten yang menunjukkan bahwa isu tertentu adalah masalah global yang memengaruhi lingkungan hidup.

2.2.3.3. *Frames* resolusi: pengguna media sosial dapat membagikan alternatif keputusan atau solusi untuk mengatasi masalah yang diangkat dalam konten..

Cara pandang *Gamson* yang hendak mengemas informasi untuk memilah berita kemudian diadopsi oleh para ahli keberbagai bidang ilmu. Pengemasan (*Package*) ini merangkaikan ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Jadi, semua yang diberitakan media adalah hasil konstruksi berdasarkan cara pandang dan ideologi media (A Gamson, 1990). Selanjutnya dengan mengelaborasi teknik *framing* dalam kajian ini yang bertujuan untuk mengungkap akar wacana dan konseptual representasi penafsiran ayat-ayat moderasi beragama Habib Ja'far di *YouTube*. Ini tentu saja membutuhkan sebuah usaha yang terstruktur dalam mengungkap antara

fenomena keagamaan sosial dengan berbagai perspektif disiplin keilmuan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha merangkai pendekatan *framing william A Gamson* dan *Andre Modigliani* yang menjadi satu rangkaian kerangka teoritis dimana perangkat *framing* model *Gamson* dan *Modigliani* terdiri dari dua perangkat struktur elemen teks media, yakni *core frame* dan *condensing symbol*.

Pada *core frame* berkaitan dengan ide sentral yang menjadi pusat elemen untuk menunjukkan substansi isu. *Core frame* (gagasan sentral) berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* Sementara, *condensing symbol* berkaitan dengan perangkat framing yang mendukung isu sentral secara kohesif.

Dalam struktur *condensing symbol* terdiri dari dua perangkat wacana, yakni *framing devices* dan *reasoning devices*. Pada *framing devices* analisis dilakukan berkaitan dengan *methapors* (perumpamaan), *exemplars* (penonjolan), *cathprases* (jargon), *depiction* (makna konotatif) dan *visual images* (gambar atau grafik) (Entman, 1993; Scheufele, 1999; Tversky, A., & Kahneman, 1981).

Adapun penjelasan dari kedua perangkat tersebut yaitu;

2.2.3.1 *Framing Device* atau yang lebih dikenal sebagai perangkat framing merupakan perangkat yang memiliki hubungan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam suatu teks berita, selain itu *framing device* berfungsi untuk mengarahkan bagaimana cara melihat suatu isu. Di dalam

framing device terdapat enam elemen

2.2.3.1.1 *Metaphors* merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengandaikan, memindah makna dengan cara merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama dan lain-lain.

2.2.3.1.2 *Cathphrase* yaitu istilah, bentukan kata, atau frase yang mencerminkan fakta dalam suatu wacana yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu.

2.2.3.1.3 *Exemplars* adalah mengemas fakta tertentu secara mendalam yang mampu memperjelas bingkai agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Selain itu *exemplar* memiliki posisi sebagai pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.

2.2.3.1.4 *Depiction* merupakan penggambaran sebuah fakta dengan menggunakan kata istilah, kalimat konotatif, untuk menggiring khalayak ke citra tertentu. *Depiction* dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme, dan akronimisasi.

2.2.3.1.5 *Visual Image* adalah pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan lain-lain yang berfungsi untuk mengekspresikan kesan seperti dibesar-kecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta bagaimana penggunaan warna.

2.2.3.2 *Reasoning device* atau perangkat penalaran, yaitu penalaran yang memiliki hubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks

tersebut sehingga mampu merujuk kepada gagasan tertentu dan ditandai oleh dasar pemikiran tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Sehingga membuat pendapat atau gagasan terlihat benar, apa adanya dan absah. Sama seperti *framing device* yang terdiri dari beberapa elemen, *reasoning device* juga terdiri dari tiga elemen yaitu:

2.2.3.2.1 *Roots* atau analisis kausal merupakan pembenaran isu yang menghubungkan sebuah objek atau lebih yang dianggap sebagai penyebab timbulnya atau terjadinya hal lain.

2.2.3.2.2 *Appeals to principle* adalah sebuah pemikiran, prinsip, dan klaim moral, sebagai bentuk argumentasi pembenar dalam membangun berita, bisa berupa pepatah, doktrin, cerita rakyat, dan lainnya. *Appeals to principle* dikenal juga sebagai premis dasar atau klaim moral.

2.2.3.2.3 *Consequences* adalah efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai tersebut (Fakhruroji et al., 2020).

Framing adalah cara seseorang atau media menggambarkan suatu topik atau isu dengan penggunaan bahasa tertentu atau sudut pandang yang bias. *Framing* dapat mempengaruhi pandangan dan persepsi orang terhadap suatu isu, dan hal ini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui media sosial (Drukman, 2004)

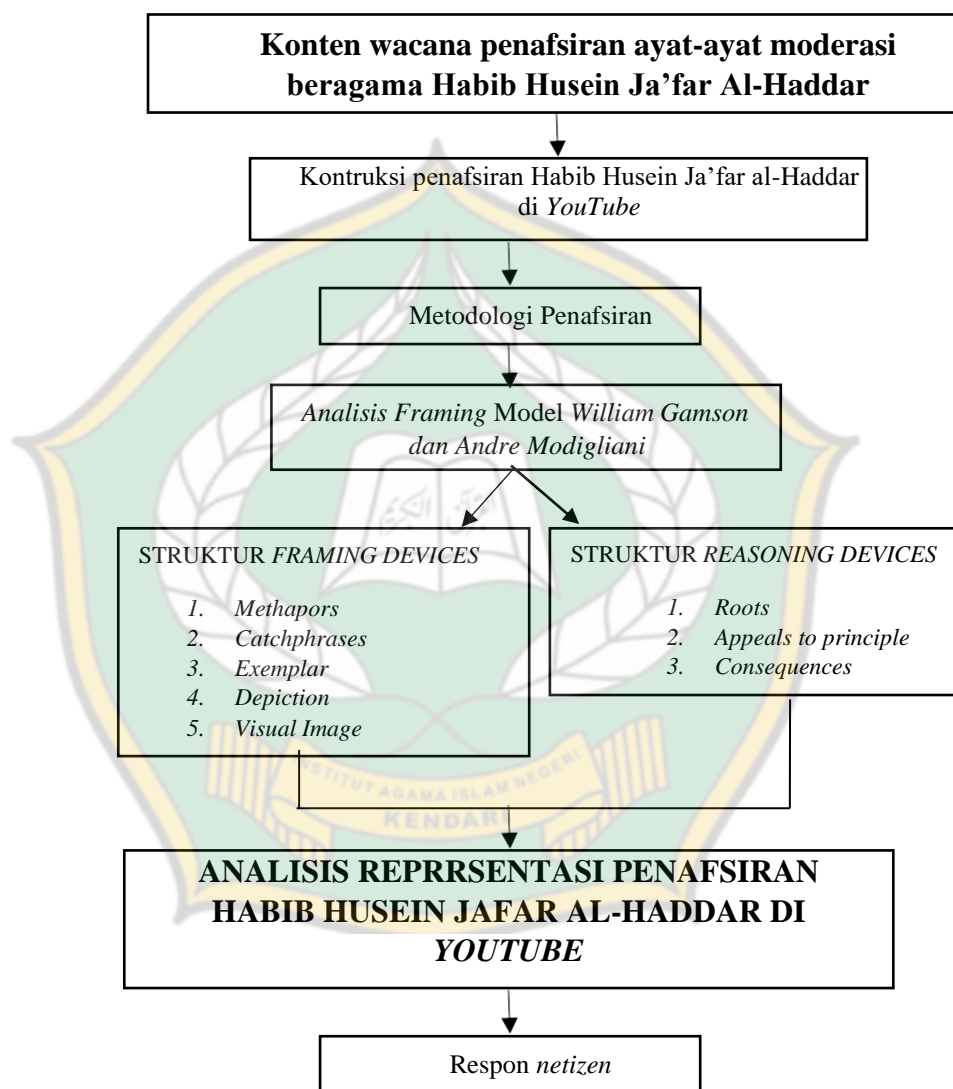
Cara pengungkapan informasi melalui *framing* di media sosial

adalah dengan menggunakan bahasa yang persuasif dan menarik perhatian, serta memilih sudut pandang yang tepat. Misalnya, jika ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan, bisa menggunakan framing yang positif dengan fokus pada manfaatnya bagi kesehatan dan ekonomi, bukan hanya bersifat moral atau etis. Atau jika ingin membahas topik politik, bisa memilih sudut pandang yang netral dan tidak bias, serta menghindari menggunakan kata-kata yang memicu emosi atau propaganda (Drukman, 2004; Gamson, 1992).

Framing dapat mempengaruhi bagaimana pengguna memandang sebuah isu, dan bagaimana mereka memutuskan untuk bertindak berkaitan dengan isu tersebut. *Framing* juga dapat mempengaruhi pandangan orang-orang yang membaca konten pengguna, dan dapat memicu diskusi dan interaksi yang lebih banyak. Perangkat media *packaging* dengan analisis *framing Gamson* tersebut digunakan untuk menganalisis representasi pernafsiran ayat-ayat moderasi beragama Habib Ja'far dalam kanal *YouTube*.

2.2 Kerangka berpikir

Berdasarkan latar belakang penelitian, kajian teori dan fokus penelitian yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran tertuang kedalam bagan sebagai beriku



Bagan.1 Kerangka Teori

Kerangka teoretis tersebut menunjukkan alur kerangka kerja yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Setelah memaparkan karakteristik moderasi beragama Habib jafar di *YouTube* selanjutnya kontruksi penafsiran akan dianalisis

menggunakan pendekatan *framing* sebagai bagian dari disiplin keilmuan. Pendekatan tersebut bekerja dalam rangka mengukur metodologi dan produk penafsiran yang dikonstruksi oleh Habib Ja'far. Analisis metodologi dan produk penafsiran yang telah dianalisis lalu digunakan untuk menguji terminologi penafsiran Habib Ja'far, sehingga dapat diketahui arah representasi yang muncul dari konstruksi penafsiran Habib Ja'far. Aspek analisis *framing* dapat mengantarkan penelitian untuk sampai pada kesimpulan atas jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini.

